

Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam* (*Psychoanalysis in The Islamic Perspective*)

Faiqatul Husna¹

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA)

DOI: [10.15408/sjsbs.v5i2.9411](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9411)

Abstract:

Humans are the most perfect creatures of God among all beings on this earth. Humans have more problems faced by other creatures in living life, both from social contact and so on. Therefore, some of the many people are scientists doing various ways to find solutions to these problems. Finally, psychology was born which discussed the human psyche. Psychology has a variety of sciences. One of them is developmental psychology. Developmental psychology is a branch of psychology that discusses human psychological development from prenatal to near death. On this occasion will examine and understand one of the schools of psychology, namely the flow of psychoanalysis. In addition to studying the scope of psychoanalysis and its relation to Islamic psychology.

Keywords: Psychology, Psychoanalysis, Islamic Perspective

Abstrak:

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di antara seluruh makhluk di muka bumi ini. Manusia memiliki lebih banyak masalah yang dihadapi dibandingkan makhluk lain dalam menjalani kehidupan, baik dari kontak sosial dan lain sebagainya. Maka dari itu, beberapa orang dari sekian banyak manusia itu yakni para ilmuwan melakukan berbagai cara untuk mencari pemecahan masalah tersebut. Akhirnya, lahirlah ilmu psikologi yang membahas tentang kejiwaan manusia. Psikologi memiliki berbagai macam ilmu. Salah satu di antaranya adalah psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan merupakan suatu cabang ilmu psikologi yang membahas tentang perkembangan kejiwaan manusia dari prenatal sampai hampir meninggal. Pada kesempatan ini akan mengkaji dan memahami salah satu aliran psikologi yaitu aliran psikoanalisis. Selain dikaji ruang lingkup psikoanalisis serta kaitannya dengan psikologi islam.

Kata Kunci: Aliran psikologi, Psikoanalisis, Perspektif Islam

* Diterima: 21 April 2018, Revised: 26 April 2018, Diterima: 21 Juni 2018.

¹ Faiqatul Husna adalah dosen tetap pada Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA), Jl. Sultan Hasanuddin No. 226 Bekasi Tambun. E-mail: faiqohusna.inisa@gmail.com.

Pendahuluan

Semenjak Renaisans, sains di Dunia Barat berkembang cukup pesat, disertai bermunculannya beragam paradigma, metodologi, dan konsep yang mewarnai kajian-kajian keilmuan, terutama kajian humaniora seperti psikologi, antropologi, sastra, sejarah, dan sebagainya. Sejarah menginformasikan bahwa psikologi sebagai sains dimulai sekitar tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt (1832-1920) dari Universitas Leipzig di Jerman mendirikan laboratorium untuk menganalisa tingkah laku manusia dan binatang melalui metode eksperimen.² Lalu bermunculanlah tokoh-tokoh psikolog, seperti Stanley Hall, Alfred Binet, Sigmund Freud, Watson, Erich Fromm, Abraham Maslow, dan lain-lain. Namun, dalam perkembangannya, terdapat tiga mazhab yang paling masyhur dalam dunia Psikologi, yaitu Psikoanalisa yang digagas oleh Sigmund Freud, Behaviorisme oleh James Watson, dan Humanistik oleh Abraham Maslow.

Dalam teori psikoanalisis menunjukkan bahwa perilaku manusia ini dikuasai oleh personalitasnya atau kepribadiannya. Pelopor dari psikoanalisis ialah Sigmund Freud, yang telah menunjukkan berapa besar sumbangan karyanya pada bidang psikologi termasuk pada konsep suatu tingkat ketidaksadaran dari kegiatan mental. Beliau juga menandakan bahwa hampir semua kegiatan mental adalah tidak dapat diketahui dan tidak bisa didekati secara mudah bagi setiap individu, namun kegiatan tertentu dari mental dapat mempengaruhi kegiatan manusia. Teori ini sangat digandrungi dan diterima luas sebagai basis utama dalam mengkaji perilaku dan kejiwaan manusia, bahkan oleh sebagian psikolog Muslim. Pengaruh aliran Freud ini cukup besar, tak hanya meliputi kedokteran dan psikologi, namun juga ilmu-ilmu pengetahuan lain seperti filsafat, agama, seni, sastra, antropologi, politik.

Padahal teori-teori Freud tentang konsep manusia sangat dipengaruhi oleh doktrin Atheisme yang ia anut, di mana ia terang-terangan menolak agama dan menganggapnya sebagai ilusi semata.³ Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Sebab, jika diajarkan kepada umat Islam yang awam terhadap masalah tersebut membawa dampak yang tidak baik dikarenakan doktrin-doktrin di dalamnya sangat bertolak-belakang dengan akidah Islam. Paradigma Barat yang Atheis tentu sangat berseberangan dengan paradigma dan *worldview* Islam yang memiliki akidah dan kepercayaan terhadap Allah Swt. dan ajaran pokok Islam sangat bersebrangan dengan pemikiran orang-orang Barat.

Hal di atas menunjukkan bahwa ilmu psikologi untuk satu negara belum tentu sesuai jika diterapkan di negara lain yang berbeda adat, tradisi, agama, kebudayaan, dsb. Tentu tidak rasional kajian terhadap psikologi binatang diterapkan pada psikologi manusia. Jangankan antara binatang dan manusia, psikologi berbasis Atheisme belum tentu cocok diterapkan sesama negara-negara

² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 2, 2007), h. 3.

³ Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 107.

Barat, apalagi bangsa-bangsa Timur kental dengan tradisi budaya dan agamanya. Maka, di sinilah umat Islam dituntut benar-benar selektif dan mengedepankan sikap kritis terhadap doktrin-doktrin psikologi modern yang berkembang saat ini.

Tingkatan dan Struktur Kepribadian Dalam Psikoanalisis

Psikoanalisis menurut definisi modern memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah:

- 1) Psikoanalisis adalah pengetahuan psikologi yang mengedepankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa depan.
- 2) Psikoanalisis adalah metode interpretasi dan penyembuhan gangguan mental.
- 3) Psikoanalisis adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia dan metode psikoterapi.⁴

Di saat psikologi sedang berkembang dengan pesatnya mengadakan penelitian-penelitian psikologis secara eksperimental (strukturalisme dan fungsionalisme) di saat itu muncul aliran baru yang dikembangkan melalui dasar-dasar tinjauan *klinis dan psikiatris* guna memperdalam psikologi dalam bidang kedokteran, yang dipelopori oleh seorang dokter psikiater yaitu Sigmund Freud pada tahun 1856-1939, seorang psikiater kebangsaan Australia. Sigmund Freud dilahirkan di kota kecil, Freiberg, Moravia. Psikoloanalisis merupakan salah satu aliran di dalam disiplin ilmu psikologi yang memiliki beberapa definisi dan sebutan, adakalanya psikoloanalisa didefinisikan sebagai metode penelitian, sebagai tehnik penyembuhan dan juga sebagai pengetahuan psikologi.⁵

Kemunculan teori ini menganggap bahwa psikologi behaviorisme tidak mampu atau secara sengaja menafikan faktor kesadaran manusia. Bagi aliran behaviorisasi dalam kesadaran maupun tidak sadar tidak perlu diperhitungkan, sedangkan dalam teori ini mengatakan bahwa alam bawah sadar atau alam tidak sadar merupakan penggerak utama bagi munculnya perilaku. Artinya semua perilaku manusia baik yang tampak ataupun yang tersembunyi didorong oleh energi alam bawah sadar.⁶

⁴ Gerald Corey. *Theory and practice of counseling and psycoterapy*. Diterjemahkan oleh E. Koswara, Cet ke 4; (Jakarta: PT. Refika aditama, 2009), h. 5.

⁵ M. Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedomian Ilmu Jaya, 1993), h.30.

⁶ Ruslany Mulyani, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.126.

Teori psikoanalisis memiliki beberapa konsep-konsep utama yang khas dan berbeda dengan teori-teori kepribadian yang lain. Konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan kepribadian

Freud membagi tingkatan kepribadian menjadi 3 tingkatan yaitu: kesadaran (*conscious*), perasadar (*preconscious*), dan ketidaksadaran (*unconscious*).

- a) Kesadaran (*Conscious*): Segala sesuatu yang disadari berkaitan dengan makna dalam kehidupan sehari, termasuk sensasi dan pengalaman, yang membuat kita menyadari setiap peristiwa yang kita alami.
- b) Pra-sadar (*Pre-conscious*): Pra-sadar merupakan lapisan jiwa di bawah kesadaran, dan berada di tengah antara sadar dan tidak sadar. Perasadar sebagai penampung ingatan-ingatan yang dibutuhkan sedikit usaha untuk dibawa ke kesadaran, misalnya kenangan yang sudah tersedia dengan mudah kita panggil ke alam sadar.
- c) Ketidaksadaran (*Unconscious*): Ketidaksadaran merupakan lapisan terbesar dari kehidupan mental dan berada dibawah permukaan air. Disamping itu, ketidaksadaran juga merupakan utama dalam teori psikoanalisis. Yang berisi insting-insting atau pengalaman.dengan kata lain kenangan yang sukar sekali muncul ke dalam kesadaran

2. Struktur kepribadian

Menurut Freud, kepribadian manusia memiliki sesuatu struktur yang terdiri dari id (*da es*), ego (*das ich*), dan super ego (*das ueber ich*). Struktur kepribadian tersebut akan saling berinteraksi dan akan menentukan perilaku seseorang. Struktur psikis manusia meliputi tiga sistem utama, yaitu Id (*das es*), Ego (*das ich*), dan Super Ego (*ueber ich*).⁷

Pertama; Id (*da es*). Id adalah bagian paling orisinil dalam kepribadian manusia dan merupakan gudang penyimpanan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar, seperti makan, minum, istirahat atau rangsangan agresivitas dan seksualitas. Id ini merupakan sumber energi psikis yang menggerakkan kegiatan psikis manusia, karena berisi instink-instink, baik instink hidup atau Instink kematian. Sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan sesuatu yang telah ada sejak lahir. Id memiliki prinsip kerja yang serba mengejar kenikmatan (*pleasure principle*) dan cenderung bersifat primitif, impulsif, dan agresif, tidak logis atau tidak rasional.

Kedua; Ego (*das ich*). Ego merupakan sistem kepribadian yang rasional dan berorientasi pada prinsip realitas (*reality principle*). Ego berperan sebagai

⁷ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, h. 297.

mediator antara id yakni keinginan untuk mencapai kepuasan dan kondisi lingkungan atau dunia nyata. Ego juga disebut eksekutif kepribadian, karena ia mengontrol tindakan, memilih lingkungan untuk memberi respon, memuaskan instink yang dikehendaki dan berperan sebagai pengendali konflik antara id dan super ego.

Ketiga; Super ego (*das ueber ich*). Super ego memiliki fungsi merintang dorongan-dorongan id, terutama dorongan seksual. Selain mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moral dan mengejar kesempurnaan.

Freud mengumpamakan struktur ini ibarat gunung es yang mengambang di tengah lautan, di mana bagian permukaan yang timbul hanyalah sebagian kecil dari apa yang dapat diobservasi tentang keadaan dalam jiwa itu. Bagian terbesar justru tidak tampak dan tenggelam di bawah permukaan, yang merupakan alam ketidaksadaran. Baginya, alam ketidaksadaran inilah yang paling penting diperhatikan untuk memahami apa yang menjadi isi pikiran dan perasaan manusia, karena itu untuk memahami gangguan perilaku dibutuhkan teknik untuk menganalisis alam ketidaksadaran yang tertutup oleh alam kesadarannya sebagaimana yang digambarkan Freud.

Perspektif Islama Dalam Struktur Kepribadian Manusia

Di dalam Psikologi Islam terdapat beberapa kritikan terhadap psikoanalisis tentang pendapat Freud tentang teorinya. Konsep Psikoanalisis yang terlalu menekankan pengaruh masa lalu (kecil) terhadap perjalanan manusia ini dikritik banyak kalangan, karena dalam diri aliran ini terkandung pesimisme yang besar pada setiap upaya pengembangan diri manusia. Setelah seseorang mengalami masa kecil yang kelam seakan-akan tidak ada lagi harapan baginya untuk hidup secara normal.

Pendapat Freud juga menyatakan bahwa agama bukanlah suatu dorongan yang alami atau asasi, melainkan dorongan yang tercipta karena tuntutan lingkungan. Freud juga menyatakan bahwa agama itu adalah reaksi manusia atas ketakutannya sendiri. Bagi Freud, agama dalam ciri-ciri psikologisnya adalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasar utamanya adalah angan-angan. Adapun dalam Islam, karakter dasar penciptaan manusia bukan hanya pada aspek naluriah semata. Di samping itu ia memiliki potensi-potensi positif yang diberikan oleh Allah kepada dirinya guna menyempurnakan kekurangannya, seperti akal dengan daya rasa dan daya pikirnya, fitrah bertuhan, rasa etik, rasa malu, ilham, firasat, kemudian diberikan petunjuk al-Qur'an dan petunjuk Nabi SAW sebagai penyempurnanya. Selain itu, ia juga adalah makhluk yang memiliki iradah (kehendak-kehendak yang mulia), bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran dan perasaannya. Dengan kelengkapan-kelengkapan yang

diberikan Allah ini, ia bisa menjadi makhluk yang sempurna, tidak hanya dikuasai oleh aspek biologisnya. Dengan segala potensi dan kelebihan ini ia pun menjadi makhluk yang memiliki tanggung jawab melestarikan alam, menyejahterakan manusia dan tanggung jawab kepada Tuhan atas segala tingkah lakunya serta kewajiban mencari ridha-Nya Hal ini terurai di dalam QS. Ar-rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Yang dimaksud fitrah pada ayat tersebut adalah fitrah manusia yang mempunyai naluri beragama. Jika ada seseorang yang tidak beragama, maka hal itu dikatakan tidak wajar. Justru mereka tidak beragama tauhid lantaran pengaruh lingkungan.⁸ Jadi, yang terpapar dalam penafsiran QS. Ar-rum ayat 30 diatas dengan pendapat Freud saling bertolak belakang

Nilai-nilai fundamental Islam tentang kepribadian lebih banyak merujuk pada substansi manusia yang terdiri dari substansi Jasmani, substansi ruhani dan substansi nafsani. Ketiga substansi ini secara tegas dapat dibedakan, namun secara pasti tidak dapat dipisahkan. Substansi jasmani adalah salah satu aspek dalam diri manusia yang bersifat material. Bentuk dan keberadaannya dapat diindera oleh manusia, seperti tubuh dan anggota-anggotanya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lain-lain. Dengan kata lain, ia terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari tanah, air, api, dan udara.⁹ Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Dengan daya ini, jasad manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus lapar dan segala rasa fisik biologis lainnya.

Sedangkan substansi Ruhani adalah substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupan. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh lebih kepada substansi, berbeda dengan spirit yang lebih kepada akibat atau efek dari ruh. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism lathîf*), ada yang menyebutnya sebagai substansi sederhana (*jauhar basîth*), dan ada juga substansi ruhani (*jawhar rûhanî*). Ia adalah penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang sifatnya ghaib. Al-Ghazâlî menyebutnya dengan *al-Rûh al-Jismiyyah* (ruh material)

Terakhir, substansi Nafsani. Dalam kebanyakan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, nafs diartikan dengan jiwa atau diri. Namun dalam konteks ini

⁸ M. Nasib Arrifai, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 448.

⁹ De Boer Tj, *The History of Philosophy in Islam.*, (New York: Dover Publication Inc, 1967), h. 131.

nafs yang dimaksud adalah substansi psikofisik (*jasadi-ruhani*) manusia, dimana komponen yang bersifat jasadi (*jismiyah*) bergabung dengan komponen ruh, sehingga menciptakan potensi-potensi yang potensial, tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualisasi nafs membentuk kepribadian, yang perkembangannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.¹⁰

Di dalam aspek nafsiyah ini terdapat tiga dimensi yang memiliki peranan yang berbeda satu sama lain, yaitu:

1. *Al-qolb*: → (super ego)

Terkait dengan dimensi ini, Al-Ghazali membagi pengertian Kalbu menjadi dua; yaitu kalbu yang bersifat jasmani dan kalbu yang bersifat ruhani. Kalbu jasmani adalah salah satu organ yang terdapat di dalam tubuh manusia berupa segumpal daging yang berbentuk seperti buah sanubar (*sanubari*) atau seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Kalbu ini lazimnya disebut jantung. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.¹¹

Kalbu dalam pengertian pertama erat hubungannya dengan ilmu kedokteran dan tidak menyangkut maksud-maksud agama serta kemanusiaan. Kalbu dalam artian pertama ini juga ada pada hewan. Sedang Kalbu dalam arti kedua adalah menyangkut jiwa yang bersifat halus, ruhaniah, ketuhanan, yang mempunyai hubungan dengan Kalbu Jasmani. Kalbu dalam pengertian yang kedua inilah yang merupakan hakikat dari manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berfikir, mengenal, dan beramal serta menjadi sasaran perintah, hukuman, cela dan tuntutan Tuhan. Kalbu ruhani inilah yang merupakan esensi dari nafs manusia. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, pengendali struktur nafs lain. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya, sebab kalbu ini memiliki natur ilahiyyah atau rabbaniyyah. Natur Ilahiyyah merupakan natur supra kesadaran yang dipancarkan dari Tuhan. Dengan natur ini, manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan sosialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan keagamaan.¹²

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr. *Sufism and the Integration of Man dalam C. malik (Ed.). God and Man in Contemporary Islamic Thought*. (Beirut: American University of Beirut, Centennial Publication.,1972), h. 18.

¹¹ Imâm al-Ghâzâlî, Abu Hamid Muhammad. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.*, Juz III, (Beirut : Dâr al-Fikr, 1980), h. 3.

¹² Hasyimiyah Rauf, *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati diri, dan Jiwa*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), h. 129.

Qalbu memiliki kemampuan untuk memperoleh pengetahuan (*al-ma'rifah*) melalui cita-rasa (*al-zawqiyah*). "Dan orang-orang beriman mendapat petunjuk dari Allah melalui hatinya" (QS. Al-Taghabun, 64: 11).

Ketika mengaktual, potensi qalbu tidak selamanya menjadi tingkah laku yang baik. Baik-buruknya sangat tergantung pada pilihan manusia sendiri. Sabda Nabi Saw: "Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu." (HR. Al-Bukhari dari Nu'man ibn Basyir)

Al-Ghazali berpendapat bahwa qalbu memiliki instink yang disebut dengan *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashira al-albathina* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa qalbu diciptakan untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan qalbu sangat tergantung pada ma'rifah kepada Allah Swt. Hal itu juga dipertegas oleh Al-Zamakhsyariy menegaskan bahwa kalbu itu diciptakan oleh Allah Swt., sesuai dengan fitrah asalnya dan berkecenderungan menerima kebenaran dari-Nya. Dari sisi ini, kalbu ruhani merupakan bagian esensi dari nafs manusia. Kalbu ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrah aslinya. Manusia tidak sekedar mengenal lingkungan fisik dan soialnya, melainkan juga mampu mengenal lingkungan spiritual, ketuhanan dan keagamaan. Oleh karena itulah maka kalbu disebut juga fithrah ilahiyah atau fithrah rabbaniyah-nuraniyah.¹³

2. Akal: → ego

Akal adalah substansi nafsani yang berkedudukan di otak dan berfungsi untuk berpikir. Akal merupakan hasil dari kerja otak, dimana akal memiliki cahaya nurani yang dipersiapkan untuk mampu memperoleh pengetahuan serta kognisi. Akal merupakan daya berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat rasional dan dapat menentukan eksistensi manusia. Akal mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentatif dan juga menunjukkan substansi berpikir, aku-nya pribadi, mampu berpendapat, mampu memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan dan mengucapkan sesuatu. Karena itulah maka sifat akal adalah kemanusiaan (*insaniyah*), sehingga ia disebut juga fithrah insaniyah. Secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta).

Akal bukanlah kalbu. Ia merupakan dimensi tersendiri dalam aspek nafsiyah yang berkedudukan di otak yang berfungsi untuk berpikir. Akal memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara

¹³ Imâm al-Ghâzâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, h. 3, dan Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*. (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 89.

dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan yang supra-rasional. Akal mampu mengungkap hal-hal yang abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan eksistensi manusia pada tingkat kesadaran, tetapi tidak mampu menghantarkan pada tingkat supra-kesadaran.¹⁴ Menurut al-Ghazali, akal memiliki banyak aktifitas; al-Nadlar (melihat dengan memperhatikan); al-Tadabbur (memperhatikan dengan seksama); al-Ta'ammul (merenungkan); al-Istibshâr (melihat dengan mata bathin); al-I'tibâr (menginterpertasikan); al-Tafkîr (memikirkan); dan al-Tadzakkur (mengingat).¹⁵

3. Nafsu: → id

Nafsu dalam terminologi psikologi dekat dengan sebutan konasi (daya karsa). Konasi (kemauan) adalah bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak. Aspek konasi kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Nafsu menunjukkan struktur di bawah sadar dari kepribadian manusia. Apabila manusia mengumbar dominasi nafsunya, maka kepribadiannya tidak akan mampu bereksistensi, baik di dunia apalagi di akhirat. Manusia yang memiliki sifat ini pada hakikatnya memiliki kedudukan sama dengan binatang bahkan lebih hina. Sebagaimana dalam ayat QS: Al-a'raf: 179:

“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”

Terkait dengan diskursus tersebut, Imam al-Ghazali berpendapat bahwa di dalam diri manusia terdapat empat potensi (1) potensi nafsu Hayawaniyyah, yaitu kecenderungan pada perilaku hewan ternak. Nafsu ini identik dengan laku hidup binatang ternak dalam hal mencari kepuasan lahiriah atau kepuasan seksual, seperti tamak, tidak punya rasa malu dan lain sebagainya. (2) potensi nafsu *Sabu'iyyah*, yakni nafsu yang mendorong kepada perilaku binatang buas. Contohnya adalah seorang yang senang menindas orang lain, senang memakan hak orang lain, senang untuk menyerang orang lain, dan segala perilaku yang penuh dengan kebencian, permusuhan, dengki, amarah dan saling hantam (3) potensi nafsu *Syaithaniyyah*; nafsu yang mewakili tabiat syaitan yang mengajak

¹⁴ Imâm al-Ghâzalî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn.*, h. 3

¹⁵ Victor said Basil. Tt. *Manhaj al-Bahts 'an al-Ma'rifah 'inda al-Ghazâlî.* (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Libnâny, 2002), h. 54.

manusia ke jalan kesesatan. Nafsu ini mendorong manusia untuk membenarkan segala kejahatan yang dilakukan.¹⁶

Meskipun tampak dari gambaran nafsu diatas, bahwa manusia begitu terkondisi dari impuls dan bawaan insting nafsunya, namun al-Ghazali melihat adanya satu potensi lain dari diri manusia yang tidak termasuk dalam kategori hawa nafsu, ia adalah kekuatan Tuhan (*quwwatan Rabbaniyah*). Kekuatan Tuhan adalah kekuatan yang berasal dari percikan cahaya Ilahi. Kekuatan ini terletak dalam akal sehat manusia. Dengan menggunakan kekuatan ini, manusia dapat menundukkan ketiga kekuatan di atas.¹⁷ Mereka yang menggunakan akal sehatnya tersebut akan dapat memilah-milah mana perbuatan yang sejalan dengan perintah Allah dan mana perbuatan yang melenceng dari ketentuan Allah. Akal akan membimbing untuk menempuh perjalanan ruhani menuju Allah Swt.

Berdasarkan struktur di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah “integrasi sistem qalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.” Meskipun definisi ini amat sederhana, tapi memiliki konsep yang mendalam. Definisi ini juga sebagai bandingan dengan definisi yang dikemukakan oleh Freud dari psikoanalisa. Daya-daya yang terdapat dalam substansi nafs manusia saling berinteraksi satu sama lain dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi diantara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu di antaranya yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam al-Quran dikatakan bahwa dalam diri manusia ada *nafsu taqwa* (baik) dan *nafsu fujur* (jahat).

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-Syams: 7-10).¹⁸

Dalam diri manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Quran ada dua pembagian yaitu jiwa fasiq dan jiwa taqwa. Namun keduanya dibedakan menjadi beberapa nafsu sebagai berikut:

Akan halnya Jiwa Fasiq (*Nafs Fujur*) dibedakan menjadi tiga yaitu *Nafs Al Amarah*, *Nafs Al Sawalah*, *Nafs Al Lawwamah*.

1. *Nafs Al Amarah*

Nafs Al Amarah adalah nafsu dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan kegiatan yang jelek, bersifat irasional, selalu menuntut dalam pemenuhan kebutuhan biologis seperti kebutuhan seks, makan, minum dll. Kepribadian amarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan, jadi dalam ketiga struktur

¹⁶ Victor said Basil, Manhaj al-Bahts, h. 54.

¹⁷ Usman Najati, al-Qur'an dan Psikologi, (Jakarta: Aras Pustaka, 2002), h. 181.

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Versi 1.2, Hak Cipta Milik Allah Swt.

kepribadian manusia, nafsu yang mendominasi kepribadian amarah ini. Disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat Yusuf: 53 sebagai berikut:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

2. *Nafs Al Sawalah*

Nafs Al Sawalah adalah nafsu dalam jiwa manusia yang selalu melakukan pendustaan untuk menutupi kesalahan yang telah dilakukan. Manusia cenderung akan melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri jika dirinya terancam. Salah satu dari pembelaan diri adalah dengan melakukan kedustaan dan kebohongan dengan mengatakan baik atas perbuatan buruk yang telah dilakukan. *Nafs Al Sawalah* ini dalam al-Quran diterangkan dalam surat Yusuf: 18, sebagai berikut

“Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.”

3. *Nafs Al Lawwamah*

*Nafs Al Lawwamah*¹⁹ adalah nafsu manusia yang melakukan penyesalan atas perbuatan buruk yang telah dilakukan, dan menjadikan jiwa bersedih dan khawatir, sehingga menumbuhkan upaya perumusan solusi-solusi yang atas perbuatan *Nafs Al Amarah* dan *Nafs Al Sawalah* tersebut. Adakalanya solusi yang dirumuskan adalah jelek dan adakalanya solusi yang baik. Misalnya setelah orang melakukan pemerkosaan yang tidak ia inginkan, maka ia akan bersedih dan menyesal mengapa ia melakukan hal tersebut, sehingga ia menciptakan inisiatif-inisiatif. Apakah ia akan membunuh wanita yang diperkosa tersebut atukah ia akan mengaku kepada polisi untuk mendapatkan putusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. *Nafs Al Lawwamah* ini dalam Al-Qur'an diterangkan dalam surat Al-Qiyamah ayat 2 sebagai berikut: “dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).”

Sedangkan Jiwa Taqwa (*Nafs Al Taqwa*) dibedakan menjadi tiga yaitu *Nafs al Mut'mainnah*, *Nafs Rodliyah*, *Nafs Mardliyah*. Sedangkan *nafs al Mut'mainnah*, *Nafs Rodliyah* dan *Nafs Mardliyah* adalah jiwa yang sudah tenang, selalu mengarah kepada hal yang positif diridloi oleh Allah, dianggap baik oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan dan

¹⁹ Rizqon H Syah Aji, Nur Rohim Yunus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Dimensi Transendental*, (Bandung: Fajar Media, 2012), h.88.

tindakan-tindakan yang baik, yang bermoral. Dalam Al-Qur'an nafs ini diterangkan dalam surat Al-Fajr ayat 27-28 sebagai berikut:

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.” (Al Fajr 28-30)

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa nafsu mut'mainnah atau jiwa yang tenang akan menimbulkan banyak kebaikan, yang bermanfaat baik secara individual maupun universal. Setelah manusia mampu mengendalikan nafsu amarah, nafsu sawalah, nafsu lawwamah, maka tahap selanjutnya ia akan mampu hidup tenang (*nafs Mut'mainnah*), setelah jiwa orang tenang, maka nafsu rodliyah dan mardliyah tercapai secara bertahap. Ia akan menjadi orang-orang yang bijaksana secara individu, kelompok, dan maupun universal. Sehingga ia akan menjadi panutan orang lain, dan mampu memberikan petunjuk untuk kehidupan dunia maupun akhirat sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist, atau ia akan menjadi manusia yang manusiawi, yang berhati selamat (*Qolbun Salim*).

Kepribadian muthmainnah yang telah diberi kesempurnaan nur qalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen qalbu untuk mendapat kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya tenang.²⁰

Cara kerja nafsani manusia secara eksplanatif dapat dilihat dalam persentase yang telah dikemukakan Abdul Mujib berikut:²¹

Pertama; Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang didominasi oleh daya kalbu (55 %) yang dibantu oleh daya akal (30 %) dan daya nafsu (15%).⁵⁶ Kepribadian ini telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik, sehingga jiwanya menjadi tenang. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah SWT dalam firmannya: “Hai kepribadian yang tenang (al-Nafs al-Muthmainnah), kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya” (QS. Al-Fajr: 27-28).

Kedua; Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang didominasi oleh daya akal (40%) yang dibantu oleh daya kalbu (30%) dan daya nafsu (30%). Kepribadian model ini telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak *zhulmaniah* (gelap)-nya namun kemudian ia diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya bertaubat dan beristighfar. Kepribadian ini selalu berada dalam keseimbangan antara kepribadian *ammarah* dan *muthmainnah*,

²⁰ Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 34.

²¹ Abdul Mujib & J.Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 62.

sebagaimana firman-Nya: “Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (*al-Nafs al-Lawwamah*)”. (QS. Al-Qiyamah: 2).

Ketiga; Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang didominasi oleh daya nafsu (55%) yang dibantu oleh daya akal (30%) dan daya kalbu (15%). Kepribadian ini cenderung pada tabiat jasad yang suka mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principles*). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Sebagaimana firman-Nya: Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku (QS. Yusuf : 53). Oleh karena bantuan daya bantuan daya kalbu sangat minim dalam kepribadian ini, maka iapun berada di bawah sadar manusia. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya (1) daya syahwat yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri dan lain sebagainya, serta (2) daya *ghadhab* yang selalu menginginkan tamak, serakah, keras kepala, sombong, angkuh dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian ini lebih mengikuti sifat-sifat binatang.

Kesimpulan

Manusia dan mekanisme interaksi antar modus-modus jiwa dalam kerangka psikologi Psikoanalisa telah terbukti tidak memadai untuk memahami fenomena kejiwaan dan kepribadian manusia yang berdimensi vertikal. Asumsi yang dikedepankan disini adalah bahwa untuk memahami fenomena perilaku manusia beragama di belahan bumi lain harus digunakan basis kultur dimana manusia itu hidup. Perilaku umat Islam sebagai contoh praksisnya, tidak sepatutnya dinilai dengan kacamata teori kepribadian Barat yang sekuler, karena keduanya memiliki frame yang berbeda dalam melihat realitas. Dalam kerangka pikir inilah, konsep atau teori kepribadian Islam harus segera tampil untuk menjadi acuan normatif bagi umat Islam. Melalui psikologi kepribadian Islam, orientasi kepribadian barat yang antroposentris dapat diberi tekanan yang khusus terhadap faktor Tuhan, psikologi islam sangat strategis dalam rangka menawarkan solusi alternatif bagi berbagai kompleksitas permasalahan dan dinamika kepribadian manusia dengan pendekatan baru, yakni pendekatan psikologi kepribadian yang berbasiskan spiritualitas agama.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib & J.Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Aji, Rizqon H Syah, & Nur Rohim Yunus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Dimensi Transendental*, (Bandung: Fajar Media, 2012).

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, Cet. 2, 2007.
- Fuad Nashori, *Potensi-potensi Manusia, Seri Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Gerald Corey. *Theory and practice of counseling and psycoterapy*. Diterjemahkan oleh E. Koswara, Cet ke 4; PT. Refika aditama, 2009.
- Hasymiyah Rauf, *Psikologi Sufi untuk Transformasi: Hati diri, dan Jiwa* ,Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Imâm al-Ghâzalî, Abu Hamid Muhammad.. *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*. ,Juz III, Beirut : Dâr al-Fikr, 1980.
- M. Nasib Arrifai, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir volume 1*, Jakarta : Gema Insani, 1999.
- M.Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,1993.
- Ruslany Mulyani.Psikologi Umum.Bandung :Pustaka Stia, 2010De Boer Tj, *The History of Philosophy in Islam*.,New York: Dover Publication Inc, 1967.
- Sayyed Hossein Nasr. *Sufism and the Integration of Man dalam C. malik (Ed.). God and Man in Contemporary Islamic Thought*. Beirut: American University of Beirut, Centennial Publication.,1972.
- Usman Najati, *al-Qur'an dan Psikologi* , Jakarta: Aras Pustaka,2002, hlm: 181.
- Victor said Basil. Tt. *Manhaj al-Bahts 'an al-Ma'rifah 'inda al-Ghazâlî*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Librnâny,2002.
- Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Yasir Nasution, 1988. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press.